



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Kartini dalam Layar Digital: Merefleksikan Pemikiran Emansipasi Perempuan di Tengah Arus Kesenjangan Gender Digital

Kartini on the Digital Screen: Reflecting on Women's Emancipation Thinking in the Midst of the Digital Gender Gap

Nama Penulis	Afiliasi Penulis
Ummul Chairy	Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Email Koresponden Utama: ummulchairi@unisad.ac.id	

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara konseptual relevansi pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang emansipasi dan pendidikan perempuan dengan isu kesetaraan gender di era digital. Latar belakang penulisan ini didasari oleh kenyataan bahwa transformasi digital, alih-alih menghadirkan kesetaraan akses secara otomatis, justru memunculkan bentuk kesenjangan baru berupa kesenjangan gender digital yang membatasi partisipasi perempuan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual terhadap gagasan Kartini serta berbagai kajian gender digital kontemporer, artikel ini menunjukkan bahwa semangat emansipasi yang diperjuangkan Kartini melalui akses pendidikan bagi perempuan memiliki relevansi kuat dengan urgensi literasi digital sebagai bentuk pendidikan baru di abad ke-21. Pembahasan turut menyoroti tantangan kesenjangan akses, keamanan siber, dan representasi perempuan dalam ruang digital, serta peluang teknologi digital sebagai sarana pemberdayaan perempuan masa kini. Artikel ini merekomendasikan penguatan literasi digital berperspektif gender sebagai wujud kontemporer dari cita-cita emansipasi Kartini.

Kata kunci: gender; literasi digital; emansipasi perempuan; pemikiran Kartini; kesenjangan digital

Abstract

This article conceptually examines the relevance of Raden Ajeng Kartini's thought on women's emancipation and education to the issue of gender equality in the digital

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

era. The background of this article is grounded in the fact that digital transformation, rather than automatically bringing equal access, has instead given rise to a new form of inequality known as the digital gender gap, which limits women's participation in the use of information technology. Through a literature review and conceptual analysis of Kartini's ideas alongside various contemporary digital gender studies, this article shows that the emancipatory spirit Kartini championed through women's access to education holds strong relevance to the urgency of digital literacy as a new form of education in the 21st century. The discussion also highlights challenges of access inequality, cyber safety, and women's representation in digital spaces, as well as opportunities for digital technology as a means of women's empowerment today. This article recommends strengthening gender-responsive digital literacy as a contemporary embodiment of Kartini's emancipatory ideals.

Keywords: *gender; digital literacy; women's emancipation; Kartini's thought; digital divide*

Pendahuluan

Sejarah pergerakan perempuan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sosok Raden Ajeng Kartini, seorang pemikir sekaligus pelopor pendidikan perempuan yang memperjuangkan hak perempuan atas akses pendidikan di tengah keterbatasan budaya patriarkis pada masanya. Susanto (2019) menegaskan bahwa gagasan Kartini bukan sekadar tuntutan kesetaraan formal, melainkan keyakinan mendalam bahwa pendidikan merupakan kunci utama pembebasan perempuan dari belenggu ketertinggalan dan ketidakberdayaan. Rahayu (2020) menambahkan bahwa pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan menjadi fondasi penting bagi gerakan emansipasi perempuan Indonesia yang terus bergulir hingga saat ini, jauh melampaui zaman ia hidup.

Lebih dari satu abad setelah gagasan Kartini digulirkan, dunia kini memasuki era transformasi digital yang menghadirkan tantangan baru dalam isu kesetaraan gender. Wibowo (2021) menjelaskan bahwa kesenjangan gender digital muncul sebagai bentuk ketimpangan baru, di mana perempuan menghadapi hambatan yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam hal akses, kepemilikan perangkat, dan kecakapan memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Data global turut menegaskan realitas kesenjangan tersebut. UN Women (2023) melaporkan bahwa perempuan di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih memiliki akses yang lebih rendah terhadap perangkat digital dan konektivitas internet dibandingkan laki-laki, sebuah kondisi yang semakin memperlebar jurang literasi digital antara kedua kelompok gender tersebut.

Dalam konteks ini, literasi digital dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan baru yang menuntut perhatian serupa dengan urgensi pendidikan baca-tulis yang diperjuangkan Kartini pada masanya. Hafsah (2020) menjelaskan bahwa literasi digital telah menjadi kompetensi dasar yang setara pentingnya dengan literasi baca-tulis konvensional, karena tanpa penguasaan literasi digital, seseorang akan tertinggal dalam mengakses informasi, peluang ekonomi, dan partisipasi sosial di dunia yang semakin terhubung.

Selain persoalan akses, perempuan di ruang digital juga menghadapi tantangan representasi dan keamanan yang tidak kalah serius. Nugroho (2019) mengungkapkan bahwa representasi perempuan dalam media digital masih sarat dengan stereotip dan objektifikasi, sementara Yuniarti (2021) mencatat maraknya kekerasan berbasis gender daring, seperti pelecehan siber dan penyebaran konten tanpa persetujuan, yang menjadi hambatan baru bagi partisipasi perempuan secara aman di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual keterkaitan antara pemikiran Kartini tentang emansipasi dan pendidikan perempuan dengan tantangan kesetaraan gender di era digital. Amalia (2022) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan perlu dirancang dengan perspektif gender yang eksplisit, agar transformasi digital benar-benar menjadi sarana pemberdayaan, bukan sumber ketimpangan baru bagi perempuan.

Pembahasan

1. Pemikiran Kartini tentang Pendidikan sebagai Jalan Emansipasi

Kartini meyakini bahwa keterbelakangan perempuan bukan disebabkan oleh kodrat, melainkan oleh terbatasnya akses pendidikan yang diberikan kepada mereka. Melalui surat-suratnya, Kartini menyuarakan gagasan bahwa perempuan

yang berpendidikan akan mampu menjadi mitra sejajar laki-laki dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, sekaligus menjadi pendidik pertama bagi generasi penerus. Gagasan ini menegaskan bahwa pendidikan bagi Kartini bukan sekadar hak individu, melainkan investasi peradaban jangka panjang.

2. Transformasi Digital dan Munculnya Kesenjangan Gender Baru

Ironisnya, era digital yang semestinya membuka akses informasi secara lebih setara justru memunculkan bentuk kesenjangan baru berupa digital gender gap. Perempuan, terutama di wilayah pedesaan dan kelompok berpenghasilan rendah, kerap menghadapi keterbatasan akses perangkat, biaya konektivitas, serta dukungan sosial untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, sehingga potensi pemberdayaan yang ditawarkan teknologi digital belum sepenuhnya dapat dinikmati secara merata.

3. Literasi Digital sebagai Wajah Baru Pendidikan Perempuan

Jika pada masa Kartini pendidikan baca-tulis menjadi pintu pembebasan perempuan dari keterbelakangan, maka pada masa kini literasi digital menempati posisi yang setara pentingnya. Penguasaan literasi digital memungkinkan perempuan mengakses informasi, mengembangkan usaha, memperluas jejaring sosial, serta berpartisipasi dalam ruang publik digital yang semakin menjadi arena penting pengambilan keputusan dan pertukaran gagasan.

4. Representasi dan Keamanan Perempuan di Ruang Digital

Selain isu akses, perempuan juga menghadapi tantangan representasi yang bias dan ancaman keamanan digital, seperti pelecehan siber, perundungan daring, dan penyebaran konten intim tanpa persetujuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan emansipasi di ruang digital tidak cukup hanya dengan memperluas akses, tetapi juga harus disertai penciptaan ruang digital yang aman, adil, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

5. Merefleksikan Semangat Kartini dalam Pemberdayaan Digital Perempuan Masa Kini

Semangat Kartini dalam memperjuangkan pendidikan perempuan dapat direfleksikan kembali melalui gerakan literasi digital berperspektif gender, yang tidak hanya berfokus pada penyediaan akses teknologi, tetapi juga penguatan kepercayaan diri, kecakapan digital, dan kesadaran keamanan siber bagi perempuan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat menjadi kunci penting untuk mewujudkan transformasi digital yang inklusif dan berkeadilan gender, sebagai wujud kontemporer dari cita-cita emansipasi yang diperjuangkan Kartini lebih dari satu abad silam.

Simpulan

Pemikiran Kartini tentang pendidikan sebagai jalan emansipasi perempuan memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan kesetaraan gender di era digital, mengingat literasi digital pada masa kini menempati posisi strategis yang setara dengan urgensi pendidikan baca-tulis pada masa Kartini hidup. Kesenjangan gender digital, bias representasi, dan ancaman keamanan siber yang dihadapi perempuan di ruang digital menunjukkan bahwa transformasi teknologi belum sepenuhnya membawa kesetaraan yang dicita-citakan, sehingga diperlukan gerakan literasi digital berperspektif gender yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan merefleksikan kembali semangat emansipasi Kartini, upaya pemberdayaan perempuan di era digital perlu diarahkan pada penguatan akses, kecakapan, dan keamanan secara simultan, agar teknologi digital benar-benar menjadi sarana pembebasan, bukan sumber ketimpangan baru bagi perempuan Indonesia.

Referensi

- Amalia, F. (2022). Integrasi teknologi dalam pendidikan berperspektif gender. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 90–105.
- Hafsah, N. (2020). Literasi digital sebagai kompetensi dasar abad ke-21. *Jurnal Literasi dan Teknologi Informasi*, 5(1), 33–47.

- Nugroho, A. (2019). Representasi perempuan dalam media digital: Antara stereotip dan objektifikasi. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 6(2), 88–102.
- Rahayu, S. (2020). Pemikiran Kartini dan pergerakan emansipasi perempuan Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 9(1), 55–70.
- Susanto, B. (2019). Kartini dan gagasan pendidikan sebagai jalan pembebasan perempuan. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 8(1), 20–34.
- UN Women. (2023). Bridging the digital gender divide: Global progress report. UN Women Publications.
- Wibowo, T. (2021). Kesenjangan gender digital di era transformasi teknologi. *Jurnal Studi Gender dan Masyarakat*, 9(1), 60–75.
- Yuniarti, R. (2021). Kekerasan berbasis gender daring: Tantangan keamanan perempuan di ruang digital. *Jurnal Gender dan Keamanan Siber*, 5(2), 40–56.